

**PENGGUNAAN FRASA IDIOMATIK PADA WACANA BERITA  
DI RUBRIK KORAN HARIAN FAJAR EDISI 20 MEI – 3 JUNI**



**SKRIPSI**

**INDAH ANRIANI**

**10533751513**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2017**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **INDAH ANRIANI**, NIM 10533 7515 13 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **164 Tahun 1439 H/2017 M**, tanggal 09 – 10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017 M.

Makassar, 23 Muharram 1439 H  
13 Oktober 2017 M

**Panitia Ujian:**

1. Pengawas Umum : Dr. H. ... (.....)
2. Ketua : Erwin Atib, M.Pd. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Khaeruddin, S. Pd., M.Pd. (.....)
4. Dosen Penguji :
  1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Pd. (.....)
  2. Syekh ... (.....)
  3. Dr. H. Wahyudin Hakim, M.Hum. (.....)
  4. Dra. Hj. Rosleny B., M.Si. (.....)

Disahkan Oleh  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

**Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**  
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Penggunaan Frasa Idiomatik pada Wacana Berita di  
Rubrik Koran Harian Fajar Edisi 20 Mei – 3 Juni 2017**  
 Nama : **INDAH ANRANI**  
 NIM : **10533 7515 13**  
 Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**  
 Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim  
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah  
Makassar.

Makassar, Oktober 2017

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
MAKASSAR**  
**LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**  
 Pembimbing I Pembimbing II  
 Diketahui

**Dr. H. Andi Sukesi Syamsi, M.Hum.** **Syeh'at Widyawati, S.Pd., M.Pd.**

Dekan FKIP

Universitas Muhammadiyah Makassar

**Erwin Abid, M.Pd., Ph.D**

NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

**Dr. Munirah, M. Pd.**

NBM. 951 576

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

**Kegagalan itu cuman hantu disudut pikir. Selama kita Cuma diam dan tidak berbuat apa-apa, selamanya kegagalan itu tetap jadi hantu Tidak akan pernah jadi keberhasilan**

**“ Yakin dan Sabar adalah salah satu kunci jawaban dari segala permasalahan dengan bermodal yakin dan sabar mampu menjadi obat mujarab penumbuh semangat”**

**Amunisi terbaik menghadapi seseorang yang mengecewakan kita adalah diam dan pergi tanpa mengatakan satu kata pun karena diam adalah emas.**



## ABSTRAK

**Indah Anriani, NIM 10533751513. Penggunaan Frasa Idiomatik pada Wacana Berita di Rubrik Koran Harian Fajar Edisi 20 Mei – 3 Juni 2017. Skripsi, Makassar: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Unismuh Makassar, 2013.**

Skripsi ini meneliti tentang bagaimana wujud Penggunaan Frasa Idiomatik pada Wacana Berita di Rubrik Koran Harian Fajar Edisi 20 Mei – 3 Juni 2017. Alasan penulis mengambil media wacana berita di rubrik Koran harian fajar, Karena Koran harian fajar merupakan media informasi, melalui Koran harian fajar seseorang dapat menerima atau mengetahui informasi yang terjadi di kalangan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang berkaitan dengan penggunaan frasa idiomatik dalam koran harian fajar edisi 20 Mei – 3 Juni, kemudian menggunakan metode baca dan teknik catat untuk memperoleh data dengan cara membaca data yang diperoleh. Kemudian penulis melakukan analisis untuk menjawab permasalahan penggunaan frasa idiomatik pada wacana berita di rubrik koran harian fajar.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diperoleh sebanyak 19 data penggunaan frasa idiomatik. Frasa idiomatik (1) Frasa Idiom Kias sebanyak 7 penggunaan frasa idiomatik, (2) Frasa Idiom Baku sebanyak 9 penggunaan frasa idiomatik, (3) Frasa idiom tidak baku sebanyak 2 frasa idiomatik.

**Kata Kunci: Koran Harian Fajar, Rubrik Wacana, Frasa Idiomatik.**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga skripsi ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat skripsi ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan skripsi ini. Tiada kata yang dapat mengungkapkan rasa terima kasih atas segenap kasih sayang, cucuran keringat, dan kelelahan dalam membesarkan dan membimbing penulis. Sembah sujudku untuk orang yang telah mendoakan disetiap desah nafas dan detak jantungnya untuk keberhasilan penulis disetiap langkah dalam menggapai

kesuksesan dan impian menjadi seorang sarjana. Ayahanda Najir dan Ibunda Syamsiah.

Untaian kata terima kasih kepada Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum dan Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd.,M.Pd sebagai pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal penelitian hingga selesainya skripsi ini.

Terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung proses penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Dr. A. Sukri Syamsuri, M. Hum, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Dr. Munirah, M. Pd, ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Syekh Adi Wijaya, S. Pd., M. Pd, selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Para Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mendidik dan memberi pelayanan kepada penulis selama dalam proses perkuliahan.

6. Teman-teman kelas G angkatan 2013 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terkhusus Sumbang Parmadi, Syamsulriadi Sultan, dan Sulham yang selalu menemani penulis hingga proses proposal dan skripsi.
7. Keluarga khususnya Ayah, Ibu dan Kedua adikku Terima kasih atas dukungan dan kasih sayang yang selalu diberikan dalam menjalani semuanya sehingga penulisan skripsi dapat selesai.

dalam menyusun skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk hasil yang terbaik. Namun penulis menyadari masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan juga bagi orang banyak.

Makassar, September 2017

Penulis



# DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERJANJIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....</b>	<b>7</b>
A. Kajian Pustaka .....	7
1. Penelitian Relevan .....	7
2. Hakikat Frasa .....	8
3. Kaidah Struktur Frasa Bahasa Indonesia .....	11
4. Batasan Frasa Idiomatik.....	12
5. Wawasan Rubrik Berita .....	22

6. Kerangka Pikir .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Variabel dan Desain Penelitian .....	25
B. Definisi Operasional Variabel.....	26
C. Teknik Pengumpulan Data.....	26
D. Teknik Analisis Data.....	27
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>29</b>
A. Gambaran Data Penelitian .....	29
B. Gambaran Penggunaan Frasa Idiomatik di Rubrik Wacana Berita <i>Harian Fajar</i> Makassar .....	31
C. Fungsi Penggunaan Frasa Idiomatik pada Wacana Berita di Rubrik Koran <i>Harian</i> <i>Fajar</i> Makassar. ....	40
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>42</b>
A. Simpulan .....	42
B. Saran .....	42
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>43</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sebagai pendukung ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta perkembangannya, bahasa memegang peranan penting. Bahasa Indonesia harus mampu mengungkapkan proses pemikiran yang rumit dalam berbagai bidang, teknologi, dan hubungan antarmanusia.

Bahasa pada dasarnya merupakan alat komunikasi yang penting bagi kehidupan manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan untuk mengemukakan berbagai hal yang baik di rasakan, dipikirkan, dialami maupun diinginkan oleh seseorang. Berbagai hal yang dikomunikasikan itu dapat di pahami secara tepat oleh orang lain, maka bahasa yang digunakan haruslah tepat, jelas dan cermat, agar tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya. Sebagai salah satu milik manusia, bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Tidak ada satu kegiatan manusia pun yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa. Oleh karena itu, jika orang bertanya apakah bahasa itu, maka jawabannya dapat bermacam-macam sejalan dengan bidang kegiatan

tempat bahasa itu di gunakan. Bahasa adalah alat untuk menyampaikan isi pikiran, bahasa adalah alat untuk berinteraksi, bahasa adalah alat untuk mengekspresikan diri, dan bahasa adalah alat untuk menampung hasil kebudayaan, semuanya dapat diterima. (Chaer 2003: 7)

Bahasa terdiri atas dua lapisan, ialah lapisan bentuk dan lapisan arti yang dinyatakan oleh bentuk itu. Bentuk bahasa terdiri atas satuan-satuan yang disini disebut satuan gramatikal (Junus 2009: 119)

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena bahasa digunakan untuk mengutarakan dan menerima pikiran dan perasaan manusia, sebagian besar kegiatan memahami, manusia melibatkan bahasa oleh karena itu wajarlah apabila manusia memahami hakikat bahasa.

Frasa adalah kelompok kata/gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan dan memiliki satu makna gramatikal, ciri-ciri frasa 1. terbentuk atas dua kata atau lebih dalam pembentukannya, 2. Menduduki fungsi gramatikal dalam kalimat, 3. Mengandung satu kesatuan makna gramatikal, 4. Bersifat non predikat.

Badudu (1976: 10) Mengatakan bahwa baik frasa (Pharase), maupun klausa (clause), merupakan kesatuan bahasa yang terdiri atas rangkaian kata. (Junus, 2009: 16)

Frasa dapat dibedakan atas dua macam, yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik

### 1. Frasa Endosentrik

Yang dimaksud frasa endosentrik ialah frasa yang mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu atau semua unsur langsungnya.

Frasa endosentrik dapat dibedakan atas tiga jenis, yaitu:

- a. Frasa endosentrik yang atributif (UL yang kedua menerangkan UL pertama, UL-nya tidak setara)

Misalnya:

Petani / muda

Lulusan / SKP

Perempuan desa / biasa

- b. Frasa endosentrik yang koordinatif (UL-nya sederajat atau setara)

Misalnya:

Bersih dan teratur

Sawah dan ladang

Lereng bukit serta kabutnya

- c. Frasa endosentrik yang apositif (UL-nya sama)

Misalnya:

Dewi / istrinya

Darmo / suaminya

### 2. Frasa Eksosentrik

Yang dimaksud frasa eksosentrik ialah frasa yang tidak mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu atau semua unsur langsungnya. Frasa endosentrik dibedakan atas dua jenis, yaitu:

- a. Frasa eksosentrik yang obyektif (terdiri atas sebuah kata kerja dan sebuah obyek, UL yang kedua merupakan obyek)
- b. Frasa eksosentrik yang direktif

Berdasarkan satuan makna yang di kandung / dimiliki unsur-unsur pembentukannya frasa terbagi menjadi:

1. Frasa biasa, yaitu frasa yang hasil pembentukannya memiliki makna yang sebenarnya. Contoh: Ayah membeli *kambing hitam*
2. Frasa idiomatik yaitu frasa yang hasil pembentukannya menimbulkan/ memiliki makna baru atau bukan makna yang sebenarnya (makna konotasi). Contoh: Pak aldin membanting tulang demi memenuhi kebutuhan keluarganya.

Berdasarkan uraian diatas yang memberikan motivasi kepada penulis untuk mengkaji Frasa Idiomatik pada koran harian fajar dengan formulasi judul *Penggunaan Frasa Idiomatik pada Wacana Berita di Rubrik Koran Harian Fajar*

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, masalah yang menjadi pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana wujud Penggunaan frasa idiomatik pada wacana berita rubrik koran harian fajar?”

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui wujud penggunaan frasa idiomatik pada wacana berita di rubrik koran harian fajar.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya:

#### 1. Secara teoritis

Secara teoritis diharapkan untuk pembaca dapat mengetahui penggunaan frasa idiomatik pada surat kabar dan memberikan sumbangan pemikiran kepada pembaca pada umumnya dan komunitas linguistic pada khususnya mengenai penggunaan frasa idiomatik dalam surat kabar.

#### 2. Secara Praktis

Memberikan pengalaman berpikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan proposal, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan menambah wawasan dalam bidang pendidikan khususnya bahasa dan sastra Indonesia.

Dari hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan tujuan penelitian ini, maka diharapkan dapat:

#### a. Sebagai salah satu aset studi bahasa Indonesia terutama mengenai

Penggunaan frasa idiomatik pada koran.

- b. Memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang penggunaan frasa idiomatik pada koran
- c. Mendorong minat pembaca untuk lebih mendalami ilmu bahasa terutama mengenai masalah penggunaan frasa idiomatik



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Penelitian Relevan

- a. Sudiarni. *Skripsi*. 2012. Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Struktur Frasa Bahasa Indonesia Dalam Rubrik Opini Harian Fajar Makassar. Dalam kesimpulannya struktur frasa pada rubrik opini harian fajar Makassar di bentuk oleh komplomen, keterangan, dan spesifier. Oleh karena itu, property umum struktur frasa FA bahasa Indonesia terdiri atas spesifier + inti + komplomen + keterangan dan dalam rubrik opini harian fajar Makassar terdiri atas, frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Yang dimaksud dengan frasa endosentrik adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi dan dapat berdistribusi dengan salah satu atau semua unsurnya.
- b. Suardi. *Skripsi*. 2008. Dalam penelitian yang berjudul “Penggunaan Idiomatik dalam Kalimat Bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Putri Mandiri Kabupaten Gowa”. Dalam kesimpulannya dikemukakan kesimpulan yang diperoleh melalui hasil analisis data. Kesimpulan yang diambil adalah kesimpulan mengenai hasil temuan yang diperoleh dilapangan melalui tes dari analisi yang dilakukan. Dari hasil penelitiannya dapat di tarik kesimpulan bahwa penggunaan idiomatik pada kalimat bahasa Indonesia belum memadai karena jumlah siswa

hanya memperoleh nilai 6,5 keatas, ini disebabkan kurangnya pengajaran tentang idiom dan sarana seperti perpustakaan yang belum memadai.

## 2. Hakikat Frasa

Umumnya dipermasalahkan tentang antara frasa dengan kata, ada yang membedakan dan ada juga yang mengatakan bahwa keduanya itu sama. Seperti yang telah dipelajari dalam morfologi bahwa kata adalah satuan gramatis yang masih dapat dibagi menjadi bagian yang lebih kecil. Frasa adalah satuan konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan (Keraf, 1984: 138)

Frasa juga didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 1991: 222). Menurut prof. M. Ramlan, frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas satu kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi atau jabatan (Sudiarni, 2012: 7). Artinya sebanyak apapun kata tersebut asal tidak melebihi jabatannya sebagai subjek predikat, objek, pelengkap, ataupun keterangan, maka masih bisa disebut frasa.

Frasa terbagi atas dua bagian yaitu konstituen inti (head) yang berfungsi sebagai pusat dan bersifat obligatori (wajib hadir), dan konstituen lainnya sebagai modifikator (modifier). Unsur-unsur yang terdapat dalam frasa tersebut mempunyai hubungan sintaksis dan semantik.

Kridalaksana (1993: 139) menyatakan bahwa modifier adalah konstituen yang membatasi, memperluas, atau menyifatkan suatu induk

dalam frasa, sedangkan modifier merupakan unsur yang menerangkan makna dalam inti

Kridalaksana (1984) bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat, dapat renggang; misalnya, *gunung tinggi* adalah frasa karena merupakan konstruksi non-predikatif. Konstruksi ini berbeda dengan *gunung itu tinggi* yang bukan frasa karena bersifat predikatif.

Parera (1993: 32) menjelaskan bahwa frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dalam kalimat dasar kalimat maupun tidak. Dengan demikian, sebuah frasa sekurang-kurangnya mempunyai dua anggota pembentuk. Anggota pembentuk ialah bagian sebuah frasa sekurang-kurangnya mempunyai dua anggota pembentuk. Anggota pembentuk ialah bagian sebuah frasa yang terdekat atau langsung membentuk frasa itu.

Verhaar (1999 : 291) memberi batasan bahwa farasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang, misalnya, secara *lebih mendalam* adalah frasa adverbial dengan frasa ajektival *lebih mendalam* sebagai bagian daripadanya. Frasa terkandung akan membahas adalah frasa verbal: *kemampuan menilai prestasi belajar siswa* adalah frasa nominal yang terkandung di dalamnya, yaitu menilai prestasi belajar siswa dan di dalam frasa verbal tersebut terdapat frasa nominal yang terkandung lagi, yaitu prestasi belajar siswa, dan di dalamnya prestasi belajar,

dan untuk kepentingan pengajaran yang lebih baik adalah frasa preposisional, dan didalamnya ada frasa nominal terakhir ada frasa ajektival yang lebih baik, frasa nominal terakhir ada frasa ajektival yang lebih baik yang dimaksud frasa adalah bagian fungsional” oleh vheraar yaitu apabila frasa tersebut menyatakan bahwa bagian ini berfungsi sebagai konstituen di dalam konstituen yang lebih panjang (Ibid: 291)

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari atas satu kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi atau jabatan (Ramlah, 2001: 139), artinya sebanyak apapun kata tersebut asal tidak melebihi jabatannya sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap ataupun keterangan maka masih bisa disebut frasa

Contoh:

Gedung sekolah itu

Yang akan pergi

Sedang membaca

Sakitnya bukan main

Besok lusa

Di depan

Jika contoh itu ditaruh dalam kalimat, kedudukannya tetap pada satu jabatan saja.



Gedung sekolah itu luas

S P

Dia yang akan pergi koran sore

S P Ket

Bapak Sedang membaca Koran sore

S P O

Pukulan budi sakitnya bukan main

S P

Besok lusa aku kembali

Ket S P

Bu guru berdiri di depanku

S P Ket

Berdasarkan pemikiran beberapa ahli di atas mengenai definisi frasa, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif dan dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dalam kalimat dasar kalimat maupun tidak:

### 3. Kaidah Struktur Frasa Bahasa Indonesia

Di dalam bahasa Indonesia, terdapat empat kategori kelas kata utama, yaitu verba (V), Nomina (N), Adjectiva (Adj) dan adverb (Adv). Selain itu terdapat kelas kata lainnya, yaitu kata tugas yang terdiri atas preposisi (prep), konjungsi (konj), dan partikel (part). Melalui teknik perluasan, N,V, dan Adj dapat diperluas dengan kata lainnya sehingga membentuk satuan frasa. Misalnya N dapat diperluas dengan menambahkan N lainnya (N1+N2), sehingga membentuk frasa nominal.

#### 4. Batasan Frasa Idiomatik

Idiomatik dalam pelajaran bahasa Indonesia sudah tidak asing lagi. Namun, dalam membeberkan definisi atau batasan kadang-kadang terasa sulit dan sering ditemukan definisi yang berbeda-beda. Hal ini tampak dari definisi idiomatic merupakan beberapa literature atau pendapat para ahli. Menurut badudu (1992: 29), kata idiom yang berasal dari bahasa Yunani, idiom yang berarti 'yang dijadikan kekhususan'.

Badudu (1992: 29) bahwa idiom adalah ungkapan bahasa yang artinya tidak dapat dijabarkan dari jumlah arti tiap-tiap unsur-unsurnya. Selain itu, pendapat lain dikemukakan oleh Gorys Keraf, ia mengatakan bahwa idiom adalah pola-pola structural yang menyimpan kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frase, sedangkan artinya tidak bias diterangkan secara gramatikal atau logis dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Menurut Gorys keraf (1985: 110) bahwa idiom itu bersifat tradisional dan bukan bersifat logis, maka bentuk-bentuk itu hanya bisa dipelajari dari pengalaman-pengalaman bukan melalui peraturan-peraturan umum biasanya. Misalnya tidak ada peraturan yang menyatakan bahwa idiom itu mempunyai batasan arti. Selain itu, arti idiom tidak bisa diterangkan secara gramatikal. Contohnya bentuk menjual rumah bermakna 'yang menjual menerima uang' yang membeli menerima rumah' tetapi dalam bahasa Indonesia bentuk menjual gigi tidaklah memiliki makna seperti

itu melainkan bermakna 'tertawa keras-keras'. Jadi, makna seperti itulah disebut makna idiomatic.

Chaer (1995: 60) dalam pengantar semantic, membagi makna menjadi makna leksikal, makna gramatikal, dan makna idiomatik. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sesungguhnya dalam kehidupan kita. Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya gramatikal, seperti adanya afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Makna idiomatik adalah makna sebuah satuan bahasa (kata, frase, atau kalimat) yang menyimpan dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentukannya.

Nida (1969: 56) mengatakan bahwa dalam menganalisis makna idiom harus melihat dari konteks penggunaannya baik secara lisan maupun tertulis karena konteks penggunaannya baik secara lisan maupun tertulis karena konteks memegang peranan penting dalam menentukan idiom atau tidaknya suatu frase terutama dalam melakukan kegiatan penerjemahan.

Mary McGee Wood (1986: 96) mendefinisikan idiom sebagai suatu ungkapan kompleks yang artinya secara keseluruhan tidak kompositional dan bentuknya tidak keseluruhan tidak produktif. Dari defines tersebut, ada hal penting penentu idiom, yaitu continuum artinya makna idiom harus dilihat sebagai satu kesatuan yang tidak terbagi. Idiomatik adalah ungkapan yang nonkompositional, artinya makna idiom merupakan komposisi atau hasil penjumlahan makna unsur-unsur pembentuknya. Idiom tidak produktif dalam bentuk yang berarti apabila satu atau beberapa unsur

dalam idiom diganti tidak akan menghasilkan ungkapan idiom baru yang diterima.

Definisi mengenai idiomatic di dalam ensiklopedia Indonesia jilid 3 dijelaskan bahwa idiom adalah kekhususan bentuk bahasa pada umumnya. Idiom meliputi segala ungkapan, rangkaian kata yang menunjukkan kekhususan dalam suatu bahasa sehingga membedakannya dalam bahasa-bahasa lain, idiom biasanya tidak dapat diterjemahkan (Badudu 1992: 29). Selanjutnya, di dalam KBBI (Depdikbud 1999: 366) dijelaskan bahwa idiom adalah konstruksi dalam unsur-unsur yang saling memilih masing-masing anggotanya dan mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain. Konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya, bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa, suku, kelompok, dan lain-lain. Dalam buku lain, (Badudu 1993: 42) menjelaskan bahwa idiom adalah bahasa yang telah teradatkan, artinya bahasa yang sudah bisa dipakai seperti itu dalam berbahasa oleh pemakainya. Panduan kata atau pasangan kata seperti itu dalam berbahasa oleh para pemakainya. Panduan kata atau pasangan kata seperti *terdiri di atas sesuai dengan*, dan *diperuntukkan* tidak dapat diketahui mengapa kata itu dipakai dan mengapa susunan serta artinya seperti itu. Walaupun kadang-kadang idiom itu terasa aneh, misalnya *naik daun* itu *mujur*’ apa hubungannya dengan *’mujur*’?

Pendapat lain mengenai idiom dikemukakan oleh (Keraf 2000; 109) bahwa idiomatic disejajarkan dengan peribahasa. Peribahasa yang

dimaksud kelompok kata atau kalimat ringkas padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasehat dan prinsip.

#### 1. Klasifikasi Idiomatik

Berdasarkan kesimpulan definisi idiomatic di atas, dapat dipahami dengan jelas bahwa cakupan idiom tersebut dapat diklarifikasikan kedalam beberapa kelompok. Klarifikasi berdasarkan kelompok yang dimaksud adalah klarifikasi berdasarkan bentuk, uraian kedua klarifikasinya tersebut seperti berikut.

##### a. Idiomatik berdasarkan jenisnya

Idiom berdasarkan jenisnya (Maliki, 1999: 44) terbagi dalam dua macam yaitu lugas dan kias. Yang dimaksud idiom bermakna lugas adalah idiom yang masing-masing anggotanya mempunyai makna setelah digabungkan. Dengan perkataan lain, idiom bermakna lugas menggambarkan adanya keselarasan makna antara makna masing-masing anggotanya dengan makna setelah anggota tersebut digabungkan.

Idiom lugas ini dalam bahasa Indonesia ada pasangannya yang tetap dan pasangannya yang tidak tetap. Idiom yang pasangannya yang tetap adalah idiom yang unsur-unsurnya tidak dapat diganti oleh unsur-unsur lain, misalnya idiom *disebabkan oleh*, sedangkan idiom yang berpasangan tidak tetap ialah idiom yang unsur-unsurnya dapat diganti dengan unsur lain, yaitu *kepada* sehingga menjadi *bergantung kepada*. Pasangan tetap dan tidak tetap yang dimaksud dalam

pernyataan ini adalah pasangan yang berada pada kerangka idiom baku, karena disamping idiom baku terdapat juga idiom tidak baku seperti *sebuah kain, seekor manusia*.

Idiomatik jenis kedua adalah idiom kias. Idiom kias adalah idiom yang menggunakan kata-kata kiasan atau idiom yang tidak sesuai dengan makna secara harfiah. Idiom kias makna anggota-anggotanya akan berubah setelah digabungkan. Makna yang muncul setelah penggabungan tersebut sangat berbeda dengan makna hasil gabungannya (maliki 1999: 44). Contoh idiom kias adalah *membanting tulang, panjang tangan, dan patah arang*.

Tampaknya pendapat yang dikemukakan oleh maliki diatas tentang idiom bermakna kias, sejalan dengan pendapat keraf (2000: 109) bahwa idiom juga termasuk peribahasa, bahkan lebih jauh dikatakan bahwa idiom lebih luas daripada peribahasa. Peribahasa itu sendiri diartikan sebagai kata-kata yang dirangkaikan dalam kalimat-kalimat kiasan yang memberi makna-makna khusus yang timbul dari pengalaman-pengalaman masyarakat bahasa (Keraf, 2000: 84)

Oleh karena itu, peribahasa termasuk bagian dari idiom khususnya idiom kias, maka perlu dikemukakan peribahasa beserta aspek-aspek dan contohnya. Menurut (burhan 1994: 29) bahwa peribahasa dapat dibagi menjadi empat golongan besar seperti pada tampak di bawah ini.

- a) Peribahasa yang sesungguhnya, peribahasa ini mempunyai sifat; kalimatnya lengkap, bentuk sesungguhnya, kurang mengalami perubahan, mengandung kebenaran, dan kebijaksanaan.
- b) Peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya, peribahasa mempunyai ciri: kalimatnya tidak lengkap, bentuk sering berubah, jarang mengungkapkan kebijaksanaan dan biasanya bersifat kiasan.
- c) Peribahasa perumpamaan, peribahasa ini biasanya dimulai dengan kata-kata seperti atau, bagai.
- d) Ungkapan-ungkapan yang mirip peribahasa adalah ungkapan yang digunakan untuk penghinaan, menyelutuk atau suatu jawaban pendek, tajam, lucu, dan merepukan peringatan yang dapat menyakiti hati.

Contoh-contoh peribahasa dapat dilihat di bawah ini:

- a) Jangan mengukur baju orang di badan sendiri. Maksudnya, tiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan
- b) Hancur badan dikandung tanah, budi baik dikenang jua. maksudnya budi baik tetap diingat orang
- c) Tak ada harimau makan anaknya. Maksudnya taka da orang tua mencelakakan anaknya
- d) Air cucuran atap jatuhnya ke pelimbangan juga. Kelakuan orang tua menurun pada anaknya.
- e) Hujan emas di negeri orang hujan batu di negeri sendiri, maksudnya sebaik-baiknya kampung orang masih lebih baik kampung sendiri.

Contoh peribahasa di atas dapat dimaknai secara harfiah, tetapi harus ditelusuri makna yang tersirat hal ini berarti peribahasa dapat ditafsirkan lebih dari satu sesuai dengan tujuan dan konteks yang akan di sampaikan.

b. Idiomatik berdasarkan bentuknya

Idiom berdasarkan bentuknya (pateda, 1995: 180) terdiri atas dua bagian yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang sudah kehilangan masing-masing makna yang membentuknya sehingga yang ada adalah makna keseluruhan bentuk tersebut, misalnya *duduk perut* bermakna *hamil*. Berbeda dengan, idiom sebagian adalah idiom yang makna unsur-unsurnya masih tampak dalam gabungan atau urutan kalimat, misalnya *daftar hitam* bermakna orang yang dicari atau di awasi.

Berikut ini contoh-contoh idiom berdasarkan bentuknya:

- 1) Alas perut, artinya sarapan pagi;
- 2) Air muka, artinya wajah;
- 3) Anak emas, artinya anak yang disayang;
- 4) Angkat kaki, artinya lari;
- 5) Dibawah ketiak orang, artinya dikuasai;
- 6) Di bawah umur, artinya belum dewasa;
- 7) Berat hati, artinya bimbang;
- 8) Berat kepala, artinya tidak mudah mengerti

Berdasarkan uraian diatas idiomatic berdasarkan bentuknya terbagi dua, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang

sudah kehilangan makna masing-masing yang membentuknya sehingga ada makna keseluruhan bentuk tersebut. Berbeda dengan, idiomatic sebagian adalah idiom yang makna unsur-unsurnya masih tampak dalam gabungan atau urutan kalimat.

## 2. Contoh Frasa Idiomatik lugas dalam bahasa Indonesia

Contoh dalam bahasa Indonesia yang akan dipaparkan pada uraian di bawah ini hanya berkisar pada idiom lugas atau panduan kata atau pasangan-pasangan kata, mengingat dalam penelitian ini hanya dibatasi pada idiom lugas. Contoh tersebut lebih jelasnya akan ditampilkan dalam bentuk idiom baku.

Idiom baku yang dimaksud adalah idiom yang sesuai dengan kaidah bahasa yang benar sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam ejaan yang disempurnakan, sedangkan idiom yang tidak baku adalah idiom yang tidak berterimah Karen atidak sesuai dengan kaidah penggunaan idiom. Kekhususan idiom inilah yang yang memunculkan adanya idiom baku dan idiom tidak baku. Contoh idiom yang bermaksud tersebut tampak di bawah ini :



Idiom Baku	Idiom Tidak Baku
Bergantung kepada	Bergantung dari/tergantung dari/pada
Berbeda dengan	Berbeda dari/dari pada
Disebabkan oleh	disebabkan karena
Hormat akan/kepada/terhadap	berdasarkan pada/kepada
Terdiri atas	terdiri/terdiri dari
Sesuai dengan	sesuai
Bertemu dengan	bertemu/bertemu sama
Tidak.....tetap	tidak.....melainkan
Bukan .....melainkan	bukan.....tetapi
Tergantung pada	tergantung atas
Berdasarkan	berdasarkan atas/berdasarkan pada
Berhubungan dengan	berhubungan pada
Dibandingkan dengan	sesuai pada
Dilaksanakan oleh	diterima dengan/sama

### 3. Penggunaan frasa idiomatik pada kalimat

Bahasa Indonesia memiliki berbagai ragam bahasa:

Menurut ramlan (1997: 5) ragam bahasa terdiri atas ragam bahasa. Berdasarkan *tempat* dan *daerahnya*, ragam bahasa berdasarkan *sarannya*, ragam bahasa berdasarkan *penuturnya*, ragam bahasa berdasarkan *sarananya*, ragam bahasa berdasarkan *suasannya*, ragam bahasa

berdasarkan *penggunaannya*, dan ragam bahasa berdasarkan *pemakainnya* terhadap ragam bahasa *ilmu*, dan ragam bahasa *dalam kalimat*.

Ragam bahasa berdasarkan pemakainnya dalam kalimat bersifat sederhana. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah, berdasarkan pada sifat sebenarnya tidak berarti kita seenaknya saja memakai bahasa dalam kalimat. Penggunaan bahasa dalam kalimat tetap harus menggunakan bahasa yang baik dan benar. Jika, penggunaan bahasanya benar memudahkan pembaca menangkap makna yang disampaikan oleh penulis, selain itu, penggunaan bahasa yang benar juga enak dibaca.

Jadi, penggunaan bahasa dalam kalimat harus menggunakan kaidah yang benar dalam berbagai aspek atau bidang bahasa seperti bidang fonologi, bidang morfologi, bidang sintaksis, dan bidang idiom.

Penggunaan bahasa dibidang idiomatic dalam kalimatnya hendak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Idiom dalam konstruksi yang saling memiliki anggota-anggotanya tauu pasangan kata yang sifatnya tetap. Dengan kata lain, idiom mempunyai makna tetap dibandingkan dengan makna sebelum digabungkan. Contoh idiom seperti *bergantung kepada/pada* berbeda dengan, *seutas tali*, *sebuah tali*, dan *sebiju telur*.

Penggunaan idiom yang tepat atau baku pada kalimat merupakan wujud partisipasi dan kecintaan terhadap bahasa dan sastra Indonesia, disamping itu, penggunaan idiom yang baik dan benar juga termasuk upaya pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia.

Adanya penggunaan idiom yang baik dan benar dalam berbagai aspek akan mewujudkan cita-cita pemakaian bahasa yang baik dan benar dapat dicapai dengan baik. Idiom sebagai salah satu bagian dari bahasa, dianggap perlu menjadi focus perhatian dalam pengajaran bahasa

Berdasarkan pemikiran ahli di atas mengenai Batasan frasa idiomatik maka dapat disimpulkan bahwa frasa idiomatik disejajarkan dengan peribahasa, kelompok kata atau kalimat ringkas padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasehat dan prinsip. Berdasarkan pemikiran ahli diatas, penggunaan idiomatik merupakan wujud partisipasi dan kecintaan terhadap bahasa dan sastra Indonesia dan upaya untuk pengembangan bahasa dan sastra Indonesia

#### 5. **Wawasan Rubrik Berita**

Rubrik berita merupakan suatu tempat atau wadah yang sengaja di sediakan oleh lembaga penelitian surat kabar, sebagai tempat penampungan aspirasi masyarakat, dalam mengeluarkan pendapatnya tentang berbagai hal kepada pihak lain yang dituju.

Menurut Bakri (2011: 20) berita adalah suatu laporan kejadian yang ditimbulkan sebagai bahan yang menarik perhatian publik media massa. Dari sekian definisi atau batasan tentang berita itu, pada prinsipnya ada beberapa unsur penting yang harus diperhatikan dari definisi tersebut. Yakni laporan kejadian atau peristiwa atau pendapat yang menarik dan penting disajikan secepat mungkin kepada khalayak.

Pembaca semakin mengerti bahwa yang dinamakan berita sudah mengandung muatan interesnya, sebuah wacana berita hakekatnya telah memuat kenyataan dengan cara pandang tertentu. Dalam wacana berita penulis melakukan interpretasi tertentu terhadap suatu kenyataan dan para pembacadapat mengidentifikasikan dirinya dengan penulis artikel maupun dengan pers memuatnya.

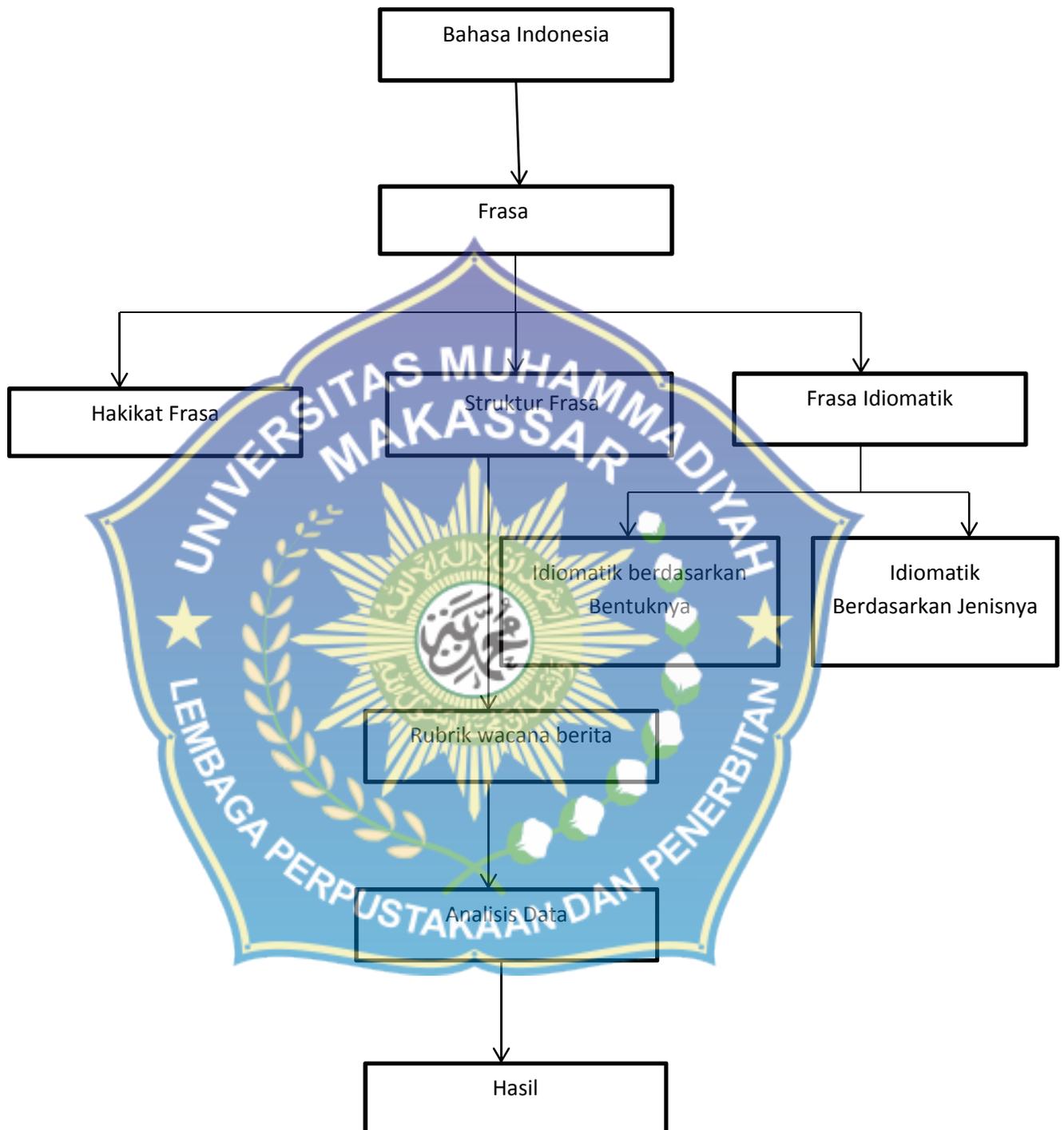
Tulisan akan lebih efektif jika disamping kalimat-kalimat yang disusunnya benar, jug agaya penyajiannya (retorikanya) menarik perhatian pembaca. Walaupun kalimat-kalimat yang disusunnya sudah gramatikal, sesuai dengan kaidah, belum tentu tulisan itu memuaskan pembacanya jika segi retorikanya tidak memikat, kalimat akan membosankan pembacanya jika selalu disusun dengan konstruksi yang monoton atau tidak bervariasi. Misalnya, kontruksi kalimat itu selalu subjek-predikat-objek-keterangan atau selalu kontruksi induk kalimat-anak kalimat. Oleh karna itu , masalah yang berkaitan dengan struktur frasa perlu diteliti secara intensif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan kerangka bagan piker berikut.

## 6. Kerangka Pikir

Di dalam bahasa Indonesia, terdapat empat kategori kelas utama, yaitu verba (V), Nomina (N), dan Adverba (Adv), selain itu terdapat kelas kata lainnya, yaitu kata tugas yang terdiri atas preposisi (Prep), Konjungsi (Konj), dan partikel (Part).

Pembelajaran bahasa Indonesia perlu dilakukan sejak dini agar siswa dapat terampil menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, benar, dan baik dan khususnya menentukan frasa idiomatik di rubrik wacana berita di koran harian fajar. Diakui bahwa banyak siswa yang belum mengetahui menentukan pola frasa khususnya frasa idiomatik. Hal ini yang akan dijadikan kerangka piker dalam penelitian. Untuk lebih jelasnya, kerangka piker tersebut akan digambarkan pada bagan beriku.





Bagan kerangka pikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Variabel dan Desain Penelitian

##### 1. Variabel Penelitian

Variabel adalah ciri dua individu, objek, gejala peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif (Sudjana 2006: 23), sedangkan menurut Arikunto (2006: 118) variable adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah variable tunggal, yakni penggunaan frasa idiomatic dalam rubrik koran harian fajar.

##### 2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah data penelitian ini bersumber dari surat kabar harian fajar dengan memakai metode simak. Data dikelompokan berdasarkan kesamaan tipe dan perilakunya dan dikaji dengan metode distribusional. Beberapa teknik analisis yang diterapkan adalah teknik ganti, lesap, sisip, perluas, balik, dan ubah wujud. Penerapan teknik itu bertujuan membuktikan keberadaan 'A' dalam penggunaan frasa idiomatik dan untuk menjelaskan status dan perilaku fungsi gramatikal seperti komplomen keterangan, dan spesifier.

##### 3. Obyek penelitian

Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah media cetak yaitu surat kabar harian fajar edisi 20 Mei sampai 3 Juni

#### 4. Definisi Operasional Variabel

Frasa idiomatik sebagai salah satu bagian dari unsur-unsur bahasa perlu menjadi bahan penelitian guna mengetahui sejauh mana ketetapan penggunaan frasa idiomatik dalam kalimat bahasa Indonesia. Idiomatik adalah kekhususan bentuk bahasa pada umumnya. Idiom yang meliputi segala ungkapan, frasa, susunan kata yang tidak menyimpang dan kaidah kata bahasa pada umumnya.

Yang dimaksud dalam definisi operasional variabel disini adalah mencari tiap-tiap kalimat yang menggunakan frasa idiomatik pada wacana berita di rubrik koran harian fajar.

Untuk memperjelas arah penelitian ini dan tidak terjadi kekeliruan pemahaman, peneliti memberikan bahasa definisi, yaitu : struktur frasa bahasa Indonesia. Struktur frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi yang memiliki struktur yang sesuai dengan bahasa Indonesia, sedangkan analisis ialah pengamatan yang dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat (Adi, 1993 : 18)

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan dua cara yaitu pengumpulan data pustaka, sejalan dengan prinsip-prinsip metode pengumpulan data lapangan juga digunakan teknik pengumpulan data pustaka sekunder. Disamping itu, dicatat sejumlah informasi yang dapat dijadikan landasan atau bahan yang berkaitan dengan struktur frasa Indonesia di wacana berita.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data terhadap penggunaan frasa idiomatik pada wacana berita di rubric koran harian fajar menggunakan teknik analisis kualitatif yakni menyimpulkan dan menganalisis data dengan menggunakan verba serta menggambarkan data hasil penelitian ini dengan cara berargumentasi dan bernarasi.

Selanjutnya, dideskripsikan berdasarkan fenomena social yang dapat dijadikan acuan penelitian meliputi:

1. Menelaah/ menganalisis seluruh data yang telah diperoleh berupa penggunaan frasa idiomatik
2. Mendeskripsi kata-kata yang membentuk kalimat pada setiap paragraph pada wacana berita.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis bersama dengan pelaku koding berkenaan dengan menganalisis rubrik *Berita* di *harian Fajar Makassar* ditinjau dari Penggunaan frasa idiomatik.

Sampel yang diteliti adalah rubrik wacana berita pada surat kabar harian *Fajar Makassar*, Mulai tanggal 20 Mei hingga 3 Juni 2017. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Total Sampling* mengingat jumlah populasi yang kurang dari 100, maka sampel dalam penelitian ini sama dengan populasi penelitian yakni tujuh sampel.

#### A. Gambaran Data Penelitian

Peneliti ini merupakan penelitian kualitatif artinya penangkapan data atau fakta dalam penelitian ini dilakukan secara konten konsep terhadap rubrik di harian *Fajar Makassar* sehingga dalam meneliti Penggunaan Frasa Idiomatik bahasa Indonesia yang digunakan dalam rubrik berita tidak lah membutuhkan rubrik yang banyak, sebab dalam penelitian kualitatif hanya membutuhkan

responden sedikit sebagai sumber informan yang obyektif (Lexy Maleong 2001 : 22)

Idiomatik sebagai salah satu bagian dari unsur-unsur bahasa perlu menjadi bahan peneliab guna mengetahui sejauh mana ketepatan penggunaan Frasa Idiomatik dalam Wacana berita koran Fajar.

Penggunaan Frasa Idiomatik dalam kalimat bahasa Indonesia perlu menjadi fokus perhatian, karena kenyataan menunjukkan bahwa para pengguna bahasa banyak yang tidak memperhatikan penggunaan bahasa indonesia yang baik. Mereka tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap kemantapan pemakaian bahasa indonesia yang baku. Mereka sering menambah atau mengurangi penggunaan kata atau kalimat dengan sehendak hatinya atau mengubah penggunaan frasa idiomatik atau ungkapan sehingga menimbulkan pengertian dan pemaknaan yang keliru. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika sering ditemukan kesalahan penggunaan bahasa indonesia baik dalm tulisan maupun bahan lisan.

Idiom merupakan materi pelajaran bahasa Indonesia yang harus diajarkan karena berperan penting dalam meningkatkan kualitas maupun kuantitas aspek kebahasaan. Selain itu, idiom merupakan materi pelajaran yang diajukan dalam kelulusan UAN dan SBMB.

Oleh karena itu, perlu diadakan suatu penelitian yang mengacu kepada pembinaan dan pengembangan bahasa yang efektif dalam penggunaan frasa idiomatik pada wacana berita di rubrik koran harian fajar makassar.Frasa

idiomatik yang akan diteliti adalah idiom berdasarkan jenisnya dan idiomatik berdasarkan bentuknya.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk Frasa idiomatik pada wacana berita di rubrik koran harian fajar. Hal ini digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan Frasa idiomatik pada wacana berita di rubrik koran harian fajar edisi 20 mei sampai 3 juni 2017.

Frasa Idomatik dalam bahasa Indonesia sudah tidak asing lagi. Namun, dalam memberikan definisi atau batasan kadang-kadang terasa sulit dan sering ditemukan definis yang berbeda-beda. Hal ini tampak dari definisi idiomatik menurut beberapa literatur atau pendapat para ahli. Menurut Badudu (1992:29), kata idiom berasal dari bahasa yunani, idiom yang berarti 'yang dijadikan kekhususan'. Lebih lanjut dikatakan oleh badudu (1992:29) bahwa idiomatik adalah ungkapan bahasa yang artinya tidak dapat dijabarkan dari jumlah tiap-tiap unsurnya. Sedangkan menurut Gorys Keraf idiomatik adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frase, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.

Penggunaan idiom yang tepat atau baku pada kalimat merupakan wujud partisipasi dan kecintaan terhadap bahasa indonesia. Disamping itu, juga termasuk upaya pembinaan dan pengembangan bahasa. Adanya penggunaan idiom yang benar dalam berbagai aspek akan mewujudkan cita-cita pemakaian bahasa yang baik dan benar dapat dicapai dengan baik.

## B. Gambaran Penggunaan Frasa Idiomatik di rubrik Wacana Berita harian *Fajar* Makassar

Bahasa yang digunakan dalam menulis rubrik wacana berita harian *Fajar* Makassar adalah ragam ilmiah. Pada bahasa Indonesia ragam ilmiah bahasa sebagai bentuk luar dan ide yang disampaikan melalui bahasa itu sebagai bentuk dalam tidak dapat dipisahkan. Bahasa ilmiah yang disebut juga sebagai bahasa iptek harus dituangkan dalam kalimat baku, logis, kuantitatif, denotatif. Yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini adalah penggunaan frasa idiomatik dalam rubrik Wacana berita di koran harian *Fajar* Makassar.

Kaidah struktur Frasa dipahami sebagai hubungan antara unsur yang dapat membentuk Frasa. Pembagian Frasa berdasarkan unsur yang menyangkut kelas kata menunjukkan adanya frasa Nominal (FN), Frasa Verba (FV), Frasa Adjektival (Fadj), dan frasa adverbial (Fadv).

Klasifikasi penggunaan frasa dalam rubrik wacana berita harian *Fajar* Makassar.....

Berdasarkan strukturnya, frasa verba tergolong dalam frase verbal endosentrik yang dibagi lagi atas (a) frasa verbal endosentrik atributif dan (b) frasa verbal endosentrik koordinatif. Frasa verbal yang endosentrik atributif terdiri atas inti verba dan pewatas yang ditempatkan di muka atau di belakang verba inti. Yang dimuka dinamakan pewatas depan dan yang dibelakang dinamakan pewatas belakang. Salah satu kelompok kata yang dapat berfungsi sebagai pewatas depan adalah *akan, harus dapat, boleh, suka, ingin dan mau.*

Konstruksi seperti akan membaik, akan mendarat, tidak akan pergi, merupakan contoh frasa verbal endosentrik atributif.

Sedangkan wujud frasa verbal sangat sederhana, yakni dua verba yang digabungkan dengan memakai kata penghubung *dan* atau *atau*. Sebagai verba bentuk itu juga dapat didahului atau diikuti oleh pewatas depan atau pewatas belakang

## 2. Frasa Idiomatik

Idiomatik meliputi segala ungkapan rangkaian kata yang menunjukkan kekhususan dalam suatu bahasa sehingga membedakannya dalam bahasa-bahasa lain. Idiomatik di klarifikasikan kedalam beberapa kelompok, klarifikasi berdasarkan kelompok yang dimaksud adalah klarifikasi berdasarkan bentuk, uraian kedua, klarifikasi tersebut yaitu (a) idiomatik berdasarkan jenisnya dan (b) Idiomatik berdasarkan bentuknya. Idiomatik berdasarkan jenisnya terbagi dua macam yaitu lugas dan khias. Idiom lugas dalam bahasa Indonesia ada nada pasangannya yang tetap dan nada pasangannya yang tidak tetap. Idiom yang pasangannya yang tetap adalah idiom yang unsur-unsurnya tidak dapat diganti oleh unsur-unsur lain, misalnya idiom *disebabkan oleh*, sedangkan idiom yang berpasangan tidak tetap ialah idiom yang unsur-unsurnya dapat diganti dengan unsur lain, yaitu *kepada* sehingga menjadi *bergantung kepada*. Pasangan tetap dan tidak tetap yang dimaksud dalam pernyataan ini adalah pasangan yang berada pada kerangka idiom baku, karena disamping idiom baku terdapat juga idiom tidak baku

seperti *Sebuah kain, seekor manusia*. Idiomatik kias yaitu idiom yang menggunakan kata-kata kiasan atau idiom yang tidak sesuai dengan makna secara harfiah, contoh membanting tulang, panjang tangan, dan patah arang. Hal ini yang di ungkapkan dalam rubrik

1. Bisnis Kue Kering Makin Manis, hal ini seperti yang diuraikan pada potongan wacana berita tersebut.

Owner dapur sasha, Andi Istiyani Tanrasula, mengaku permintaan kue khususnya kue kering di bulan puasa sangat meningkat drastis. Bahkan *hingga tujuh kali lipat dibandingkan dengan bulan biasanya*. Ia kerap kewalahan menerima orderan.

Kata Makin Manis merupakan Idiomatik jenis kedua yaitu idiom kias yang artinya Laris. Sedangkan “hingga tujuh kali lipat dibandingkan dengan bulan biasanya” merupakan idiom jenis pertama yaitu idiom lugas karena kata dibandingkan dengan selaras dengan kata selanjutnya.

2. Lelang jabatan rampung sebelum Lebaran edisi Sabtu 3 Juni 2017

*Hasil lelang* jabatan lingkup pem prov sulse belum rampung. Masih dalam tahap skorsing. Kata Lelang jabatan merupakan idiomatik jenis kedua yaitu idiom kias yang artinya pergantian jabatan.

3. PD Parkir jangan onggang-onggang kaki edisi Minggu 28 Mei 2017

Kecamatan wajo kini angkat suara camat Wajo, Ansaruddin, bertutur PD parkir sebaiknya mengganti semua jukir yang ada di sekitar pasar butung. Kata

Angkat Suara merupakan idiomatik jenis kedua yaitu idiom kias yang artinya Bicara.

4. Tanpa biaya, coret Kandidat, edisi Minggu 28 Mei 2017

Finansial menjadi salah satu ukuran DPC Gerindra Makassar melanjutkan proses pencalonan kandidat, mengantongi 15 pendaftar calon wali kota,  *Gerindra tidak sungkan mencoret kandidat bila tak menyelesaikan biaya survei*. Kalimat Tanpa Biaya, Coret kandidat merupakan idiomatik jenis kedua yaitu idiom kias yang artinya jika tidak membayar akan dikeluarkan dan kalimat Gerindra tidak sungkan mencoret kandidat bila tak menyelesaikan biaya survei yang artinya Gerindra tidak merasa enggan untuk mengeluarkan kandidat yang belum bayar.

5. Tak perlu cemas lagi bila hujan datang, edisi 3 Juni 2017

Bagi Muhammad Jafar Nyulle, punya rumah sendiri hanya sebatas *bunga tidur*, tetapi mulai Jumat, 2 Juni, tidak lagi. Kata Bunga Tidur merupakan idiomatik jenis kedua yaitu idiom kias yang artinya Mimpi.

6. Moses Harus kembali ke sel, edisi 3 Juni 2017

Sempat dipenjara beberapa bulan di Lapas Kelas I Gunungsari Makassar, Moses kembali menikmati *udara bebas* 12 Agustus 2015. Sembilan hari kemudian dia bahkan kembali berkantor sebagai legislator. Kata Udara bebas merupakan idiomatik jenis kedua yaitu idiom kias yang artinya *keluar dari penjara atau jeruji*.

7. Bisa jadi Janda bisa jadi duda, edisi Senin 29 Mei 2017

Golongan tinghoa dan saya memang seperti sudah *tidak berjarak*, apa saja bisa di curhatkan kepada saya. Termasuk soal-soal yang sensitif seperti itu. Yang ngeri-ngeri kuburan orang tuatermasuk bagian yang *membakar emosi*. Kalimat Membakar emosi merupakan idiomatik yaitu idiom kias yang artinya memuncaknya kemarahan dan tidak berjarak yang artinya dekat.

1. Frasa idiomatik Lugas dalam bahasa Indonesia pada wacana berita di rubrik harian fajar Makassar edisi 20 mei sampai 3 juni

Idiom baku yang dimaksud adalah idiom yang sesuai dengan kaidah bahasa yang benar sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan ejaan yang disempurnakan (EYD), sedangkan idiom tidak baku adalah idiom yang tidak berterimah karena tidak sesuai dengan kaidah penggunaan idiom. Kekhususan idiom inilah yang memunculkan adanya idiom baku dan idiom tidak baku. Penggunaan frasa idiomatik hal ini di ungkapkan dalam rubrik

A. Penggunaan Frasa Idiom Baku pada rubrik wacana berita dikoran Harian fajar

a). Jual Beli WTP Usik Bupati, edisi Senin, 29 Mei 2017 hal ini seperti yang diuraikan pada potongan wacana berita ini :

Peneliti bahasa Indonesia Corruption Watch (ICW), Emerson Yuntho mengatakan, kasus suap yang menimpa auditor BPK bukan hal baru.

*Berdasarkan* data ICW sejak 2005 hingga 27 Mei 2017, terdapat enam kasus suap yang melibatkan 23 auditor/ pejabat/ staf BPK.

- fb). Premi Krisis Jangan jadi Beban, Edisi Sabtu, 27 Mei 2017 hal ini seperti yang diuraikan pada potongan wacana berita ini :

Presiden direktur PT Bank central Asia Tbk (BCA) Jahja Setiaatmadja mengungkapkan, sebaiknya penentuan premi berbeda, berdasarkan resiko bank. Dengan begitu, ada penentuan premi yang adil dan *sesuai dengan* resiko tiap-tiap bank.

- c). Tuslah Ditoleransi Lima persen, edisi Jum'at, 2 Juni 2017 hal ini seperti yang diuraikan pada potongan wacana berita ini :

Kepala Dishub sulse, Ilyas Iskandar mengatakan, belum ada juknis dari pusat terkait toleransi kenaikannya. Tapi, *berdasarkan* tahun sebelumnya, juknis diturunkan H-10 lebaran.

- d) Rektor Dipilih Presiden, Edisi Jum'at, 2 Juni 2017 hal ini seperti yang diuraikan pada potongan wacana berita ini :

“Pernyataan begini, perguruan tinggi kan penentu arah bangsa ini. Perguruan tinggi itu tidak bisa dipandang sebelah mata oleh presiden. Harus memang dalam pengontrolannya. Kalau perguruan tinggi mencoba *berbeda dengan* zaman Suharto. Ketika rektor turun bersama mahasiswa pasti selesai republik ini,” ujarnya.

- e) Sufi Wadah Melatih Bakat Generasi Islami, edisi Jum'at, 2 Juni 2017 hal ini seperti yang diuraikan pada potongan wacana berita ini :

Ketua Kafilah II, m. Ghairil G, Berterimah kasih kepada pemkab Bulukumba dalam hal ini wakil bupati Tommy Satria Yulianto yang telah menyambut hangat dan menerima rombongan sufi dengan baik. “Pak Wabub bersedia membuka kegiatan ini merupakan kebanggan tersendiri bagi kami” ujarnya.

- f) Bergerilya Cari Pengganti Cole, edisi Jum'at 2 Juni 2017 hal ini seperti yang diuraikan pada potongan wacana berita ini :

Manajer Persib, Umah Muctar mengatakan keputusan untuk mencoret striker berkebangsaan Inggris tersebut terpaksa dilakukan. *Sebabkan karena cole tidak mampu memberikan kontribusi yang positif untuk tim. Berdasarkan catatan jawaposstoskop, cole hanya dimainkan 45 menit saat Persib menghadapi Arema FC, kemudian 16 menit saat menantang PS TNI dan bermain 45 menit saat menjamu persipura. Hasilnya, tidak ada kontribusi. Baik gol hingga tembakan kegawang. Nol.*

- g). Dua Pemimpin Daerah Semangati Peserta Sufi Ramadhan XII, edisi Jum'at, 2 Juni 2017 hal ini seperti yang diuraikan pada potongan wacana berita ini :

Kemeriahan sufi ramadhan semakin terasa dengan hadirnya pemimpin daerah , wakil bupati Luwu, Amru Saher. Sejak memasuki tempat acara,

Amrul langsung disambut dengan Shalawat oleh para peserta lomba. Kehadiran orang nomor dua di Luwu ini semakin seru ketika Amru Saher membagikan hadiah *kepada* peserta yang berhasil menjawab pertanyaannya.

- h). Bisnis Kue Kering Makin Manis, edisi 27 Mei 2017 hal ini seperti yang diuraikan pada potongan wacana berita ini :

Owner dapur sasha, Andi Istiyani Tanrasula, mengaku permintaan kue khususnya kue kering di bulan puasa sangat meningkat drastis. Bahkan *hingga tujuh kali lipat dibandingkan dengan bulan biasanya*. Ia kerap kewalahan menerima orderan.

- i). Nada Optimis di Album Kedua, edisi Minggu, 20 Mei 2017 hal ini seperti yang diuraikan pada potongan wacana berita ini :

Bahkan saat ini penyanyi kelahiran Inggris, 12 Januari 1993 ini, tengah mempersiapkan album keduanya yang digadang-gadang memiliki nada lebih optimis di *bandingkan dengan album pertamanya*.

- B. Penggunaan Frasa Idiom Tidak Baku pada rubrik wacana berita dikoran Harian fajar

- a). Tim Internal Awasi Kinerja Dinas, edisi Jum'at, 2 Juni 2017 hal ini seperti yang diuraikan pada potongan wacana berita ini :

Tim ini akan dipimpin sekkab Gowa, Muchlis. Tim ini juga berfungsi agar OPD membuat inovasi *sesuai* dinas mereka masing-masing.

- b). Objek wisata Religi Baru, edisi Jum'at 2 Juni 2017 hal ini seperti yang diuraikan pada potongan wacana berita ini :

*Sesuai* perencanaannya, masjid ini juga disokong APBD Pemkot Makassar. Tapi kini belum disediakan. “Belum pemkot memang janji untuk penganggaran masjid” katanya.

- c). Hindari Cermin Berhadapan Tempat Tidur, Edisi Minggu, 28 Mei 2017 hal ini seperti yang diuraikan pada potongan wacana berita ini :

Walaupun *berdasarkan pada* pengalaman yang saya temui dilapangan, perpisahan dalam suatu rumah tangga dapat dipicu oleh banyak hal. Diantaranya perhitungan jodoh yang jatuh angkanya diperpisahan, pertemuan hari lahir dan nama yang dipakai saat akad nikah. *Selain itu*, wilayah barat daya rumah akan terganggu karena adanya toilet atau tangga dapur dan juga warna cat yang salah.



- C. Fungsi Penggunaan Frasa Idiomatik pada wacana berita di rubrik koran harian fajar Makassar

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa harian Fajar Makassar sebagai media cetak tidak menyukai kata-kata abstrak karena pasti hanya akan

Kebanyakan media cetak jarang menggunakan kata umum, sama halnya seperti Radar Bandung, jarang menggunakan kata umum pada rubrik wacana berita. Dikhawatirkan berita yang bertujuan mendidik dengan pengetahuan-pengetahuan baru dan memberikan informasi untuk para pembaca tidak bisa tersampaikan dengan baik.

Sehingga penggunaan frasa idiomatik pada wacana berita di rubrik koran harian Fajar Makassar adalah memperjelas makna dalam wacana berita tersebut agar si pembaca tidak mengalami kesulitan dalam memaknai artikulasi yang terkandung dalam rubrik wacana berita harian *Fajar Makassar*.

Pada rubrik wacana berita Harian *Fajar Makassar*, penggunaan frasa idiomatik diperhatikan dalam penempatan frasanya. Seperti yang dijelaskan oleh pihak Harian Fajar Makassar, bahasa jurnalistik itu dibuat untuk pembaca yang berpacu dengan waktu tetapi harus akan informasi sehingga mereka menghendaki segala hal yang serba cepat dan siap saji, jadi gaya basa-basi dalam rubrik harian Fajar Makassar dianggap tidak perlu.

Teori agenda setting seperti yang dikemukakan Rahmat, bahwa apa yang dianggap penting oleh sebuah media massa maka akan dianggap penting pula oleh khalayak. Disini umum harian Fajar Makassar sebagai

media massa cetak yang mencoba mengangkat berita yang sedang berkembang dimasyarakat sehingga menimbulkan berita dimasyarakat. Rubrik wacana berita di ditulis oleh kalangan umum dari para ahli hingga mahasiswa ataupun masyarakat biasa, untuk mengungkapkan fakta atau opininya tentang berita yang sedang berkembang.

Penulis berita tersebut memiliki tujuan yaitu dapat memberikan efek tertentu pada masyarakat setelah membaca berita yang telah ditulisnya tersebut. Seperti persepsi maupun aksi yang dilakukan masyarakat untuk menanggapi berita yang sedang berkembang dalam sebuah media massa yaitu harian *Fajar Makassar*.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. SIMPULAN

Berdasarkan uraian bab terdahulu, maka pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan yang diperoleh melalui hasil analisis data. Kesimpulan yang dapat di ambil adalah kesimpulan mengenai hasil temuan yang diperoleh dengan membaca koran harian fajar khususnya pada rubrik wacana berita melalui tes dari analisis yang dilakukan.

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan Frasa idiomatik pada wacana berita di rubrik koran harian fajar edisi 20 mei – 3 juni masih jarang digunakan karena penggunaan kalimat pada wacana berita menggunakan ragam bahasa.

Hal ini menunjukkan dalam penulisa berita dikoran harian fajar khususnya penggunaan frasa Idiomatik sering digunakan di sub judul hal itu disebabkan karena para pembaca merasa penasaran apa maksud dari pernyataan tersebut.

#### B. SARAN

Dari hasil penelitian ini dan berbagai hasil penelitian lainnya yang senada menunjukkan bahwa penggunaan frasa idiomatik masih jarang digunakan penulisan dalam berita. Mekan perlu dikemukakan beberapa

saran sebagai bahan masukan baik kepada penulis dan peneliti , khususnya masalah penggunaan frasa idiomatik pada wacana berita.

1. Komponen masyarakat harus selalu berusaha meningkatkan kemampuan bahasa indonesia yang baik dan benar, sehingga masyarakat yang membaca rubrik wacana berita khususnya dapat menguasai bahasa indonesia yang baik dan benar, khususnya penggunaan Frasa idiomatik pada wacana berita dirubrik koran harian fajar.
2. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Dalam kurikulum, keterampilan ini bisa diwujudkan dalam bentuk materi menulis. Sebagai materi lainnya, materi inipun seharusnya disajikan secara bertahap. Karena menulis merupakan keterampilan lanjutan yang cukup kompleks.
3. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa isi skripsi ini masih jauh dari apa yang diharapkan , terutama dilihat dari penampilan data, analisis data, dan dari segi teknik penulisan. Oleh karena itu, saran, koreksi dan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak terutama para pembaca sangat diharapkan demi kesempurnanya skripsi ini.

Akhirnya, penulis mengharapkan agar karya yang sangat sederhana ini bermanfaat bagi peminat / peneliti bahasa, bagi rekan-rekan mahasiswa pencinta bahasa, dan utamanya bagi penulis sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: aksara
- Sudiarni. 2012. *Analisis Struktur Frasa Bahasa Indonesia Dalam Rubrik Opini Harian Fajar Makassar*. Unismuh Makassar: Skripsi.
- Marry McGee Wood (1986: 96) [www.google.com](http://www.google.com). (diakses dari internet: 10 April 2017)
- Ramlan, M. 1997. *Bahasa Indonesia yang Salah dan yang Benar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Badudu, J.S. 1992. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Keraf, Gorys. 200. *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Maliki, Imran. 1999. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1995. *Kosa Kata dan Pengajaran*, Ende-Flores: Nusa Indah.
- Junus, Muhammad. 2009. *Pembentukan Kalimat Bahasa Indonesia*. Makassar. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Suardi, 2012. *Penggunaan Idiom dalam kalimat Bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Putri Yatama Mandiri Kabupaten Gowa*. Skripsi: Unismuh makassar
- Syamsuri, Sukri. 2013. *Bahasa Indonesia*. Makassar: Pustaka Lontara
- Rimang.suwadah 2013 *Aku cinta Bahasa Indonesia* yogyakarta: Aura pustaka



**INDAH ANRIANI.** Dilahirkan di Kabupaten Takalar pada tanggal 31 Oktober 1995, dari pasangan Ayahanda M. Dg. Nanga dan Ibunda Warnani Dg. Saming. Penulis masuk Sekolah Dasar pada Tahun 2001 di SDN No. 11 Bonto Sanra Kab. Takalar, dan ditamatkan tahun 2007. Tamat SMP Negeri

2 Takalar tahun 2010, dan tamat SMK Negeri 3 Takalar 2013. Pada tahun (2013), penulis melanjutkan pendidikan program strata satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

